
ANALISIS PENYEBAB *UNMET NEED* KELUARGA BERENCANA PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) *LIMITING NEED* DI DESA BLAMBANGAN KEC. PENENGAHAN KAB. LAMPUNG SELATAN

Iin Fatmawati^{1*}, Samino², Usastiawaty Cik Ayu Saadiah Isnainy³, Dhiny Easter Yanti⁴, Nova Muhani⁵

¹⁻⁵Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

^{*}Email Korespondensi: iinfatmaa3@gmail.com

Abstract: Analysis of The Causes of Unmet Family Planning Need Among Limited-Need Couples of Fertile Age (PUS) In Blambangan Village, Penengahan District, South Lampung Regency. *Unmet need is the unmet need for family planning (FP). This refers to couples of childbearing age (PUS) who do not want to have any more children or want to postpone pregnancy for a period of more than two years, but do not use contraception to prevent pregnancy. According to Satu Data Lampung, the unmet need rate in Lampung Province reached 9.30% in 2024, with a target of reducing it to 9.0% in 2025. In general, unmet need in Lampung is quite moderate, although efforts are still needed to reduce it according to the 2025 target. Although there are still locations with very high levels, this indicates the need for more intensive interventions in specific areas. Effective interventions can include increasing family planning information, access to services, mitigating side effects, and the role of husbands as supporters. The purpose of this study was to analyze the causes of unmet need for family planning among couples of childbearing age (PUS) in Blambangan Village, Penengahan District, South Lampung Regency in 2025. This study used a qualitative descriptive approach with a phenomenological approach. The population was all 57 individuals with unmet need for family planning (KB). Five informants were interviewed. Data analysis used descriptive methods and triangulation techniques. Couples of childbearing age did not use contraception because they experienced headaches, high blood pressure, and obesity while using injectable contraceptives. They experienced bleeding while using Postinor contraceptive pills, and they felt the threads of an intrauterine device (IUD) during intercourse. Couples of childbearing age agreed not to ejaculate internally, using the "cuk cabut" (pull-out) method, and were prepared to prevent ejaculation during intercourse. Couples of childbearing age reported anxiety and discomfort, and dissatisfaction with ejaculation. Couples of childbearing age did not engage in unmet need based on family, economic, religious, or cultural factors. They are expected to become advocates for women of childbearing age who are not yet using contraception or have unmet need, in order to contribute to the success of the KB Village program.*
Keywords: *Couples of Childbearing Age, Unmet Need, Family Planning.*

Abstrak: Analisis Penyebab Unmet Need Keluarga Berencana Pada Pasangan Usia Subur (PUS) *Limiting Need* Di Desa Blambangan Kec. Penengahan Kab. Lampung Selatan. *Unmet need adalah kebutuhan akan keluarga berencana (KB) yang tidak terpenuhi. Ini merujuk pada pasangan usia subur (PUS) yang tidak ingin punya anak lagi atau ingin menunda kehamilan untuk jangka waktu lebih dari dua tahun, namun tidak menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. Menurut Satu Data Lampung, angka *unmet need* di Provinsi Lampung mencapai 9,30 % pada tahun 2024, dengan target penurunan ke 9,0 % di tahun 2025. Secara umum, unmet need di Lampung cukup moderat, walaupun tetap perlu usaha penurunan sesuai target 2025. meskipun masih terdapat titik-titik lokasi dengan tingkat sangat tinggi ini menunjukkan kebutuhan intervensi lebih intensif pada wilayah spesifik. Intervensi efektif dapat berupa peningkatan informasi KB, akses layanan, mitigasi efek samping, dan peran suami sebagai pendukung. Tujuan*

penelitian mengetahui analisis penyebab *unmet need* keluarga berencana pada pasangan usia subur (PUS) di Desa Blambangan Kec. Penengahan Kab. Lampung Selatan Tahun 2025. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Populasi adalah seluruh pelaku *unmet need* KB sebanyak 57 orang. Informan sebanyak 5 orang. Analisa data menggunakan deskriptif, dan teknik triangulasi. Pasangan usia subur tidak menggunakan KB karena menggunakan KB suntik mengalami sakit kepala, tekanan darah tinggi, kegemukan. Kb pil postinor mengalami perdarahan, dan menggunakan KB IUD benang terasa saat berhubungan suami istri. Pasangan usia subur mengatakan sepakat untuk tidak mengeluarkan sperma di dalam, menggunakan metode senggama terputus, bersiap sedia agar sperma tidak keluar didalam saat berhubungan badan. Pasangan usia subur mengatakan cemas dan tidak nyaman, tidak puas saat dikeluarkan diluar. Pasangan usia subur melakukan *unmet need* tidak didasarkan faktor keluarga, ekonomi, agama dan budaya. Diharapkan untuk menjadi pendamping bagi PUS yang belum ber-KB atau *unmet need* dalam rangka menyukseskan program Kampung KB.

Kata Kunci : Keluarga Berencana, Pasangan Usia Subur, Unmet Need.

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan dan kesehatan ibu serta anak masih menjadi tantangan serius di Indonesia, terutama terkait tingginya angka kematian ibu dan bayi serta masih adanya ketidakterpenuhan kebutuhan keluarga berencana (*unmet need*). Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, angka kematian ibu di Indonesia mencapai 189 per 100.000 kelahiran hidup, yang masih lebih tinggi dibandingkan beberapa negara ASEAN seperti Malaysia, Brunei, Thailand, dan Vietnam yang telah berada di bawah 100 per 100.000 kelahiran hidup (Pratama, 2024; Witisnasari et al., 2024). Sementara itu, angka kematian bayi juga masih berada pada angka 16,85 per 1.000 kelahiran hidup, yang menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak masih perlu diperkuat secara berkelanjutan (Harahap et al., 2024; Lestari et al., 2024).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah masih tingginya angka *unmet need* keluarga berencana. Secara global, *World Health Organization* (WHO, 2020) melaporkan bahwa terdapat sekitar 164 juta perempuan usia subur (15–49 tahun) yang memiliki kebutuhan kontrasepsi namun tidak menggunakannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara niat reproduksi dan perilaku penggunaan kontrasepsi, yang dapat menyebabkan peningkatan kehamilan yang tidak diinginkan, jarak kehamilan

yang terlalu dekat, serta peningkatan risiko kesehatan ibu dan anak.

Di Indonesia, permasalahan *unmet need* juga masih menjadi perhatian penting dalam program Keluarga Berencana (KB). Data BKKBN menunjukkan bahwa angka *unmet need* sempat meningkat selama masa pandemi, yaitu dari 12,1% pada tahun 2019 menjadi 13,4% pada tahun 2020, dan meningkat kembali menjadi 18% pada tahun 2021 (BKKBN, 2019). Meskipun telah terjadi penurunan pada tahun-tahun berikutnya, capaian nasional masih belum memenuhi target pemerintah. Pada tahun 2023, angka *unmet need* masih berada pada 11,5%, sementara target nasional yang ditetapkan adalah 8% (Bagas, 2022; Yolanda & Destri, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program KB belum optimal dalam menjangkau seluruh pasangan usia subur di Indonesia.

Secara konseptual, *unmet need* KB merupakan kondisi ketika pasangan usia subur yang aktif secara seksual dan tidak ingin memiliki anak lagi atau ingin menunda kehamilan, namun tidak menggunakan metode kontrasepsi apa pun. Kondisi ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan program KB karena mencerminkan kesenjangan antara kebutuhan dan pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi. Tingginya angka *unmet need* juga berkaitan dengan meningkatnya risiko kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak

aman, serta komplikasi kehamilan dan persalinan (Sugandini et al., 2023).

Di tingkat regional, Provinsi Lampung juga masih menghadapi permasalahan unmet need. Berdasarkan Satu Data Lampung (2024), angka unmet need berada pada 9,30% dan masih belum mencapai target penurunan yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun layanan KB telah tersedia, masih terdapat hambatan dalam pemanfaatannya oleh masyarakat, baik dari aspek pengetahuan, akses layanan, maupun faktor sosial budaya. Selain itu, terdapat perbedaan capaian antar wilayah yang menunjukkan bahwa intervensi program KB belum merata dan masih memerlukan penguatan pada wilayah tertentu.

Permasalahan unmet need dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Secara umum, faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan, sikap, akses terhadap pelayanan kesehatan, dukungan suami, kondisi sosial ekonomi, serta budaya dan kepercayaan masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia istri, pendidikan, pengetahuan tentang KB, dukungan suami, serta akses ke fasilitas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian unmet need (Ratna & Irdyanti, 2012; Rahayu & Erlina, 2022; Sarlis, 2019). Selain itu, faktor ketakutan terhadap efek samping kontrasepsi, pengalaman penggunaan KB sebelumnya, serta kurangnya informasi yang memadai juga menjadi alasan utama sebagian perempuan tidak menggunakan alat kontrasepsi (Nabila et al., 2022).

Lebih lanjut, beberapa penelitian juga menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi kejadian unmet need. Pengetahuan yang kurang menyebabkan pasangan usia subur tidak memahami manfaat, jenis, dan cara kerja kontrasepsi secara tepat, sehingga menimbulkan keraguan dan ketakutan dalam penggunaan alat KB. Di sisi lain, dukungan suami juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi, karena dalam

banyak budaya keputusan reproduksi masih dipengaruhi oleh peran pasangan (Putro & Listyaningsih, 2017).

Berdasarkan data awal di Puskesmas Rawat Inap Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, ditemukan bahwa jumlah pasangan usia subur yang mengalami unmet need masih cukup tinggi dan menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 2.402 perempuan, meningkat menjadi 3.240 pada tahun 2024, dan pada periode Januari–April 2025 telah mencapai 3.368 kasus unmet need. Hasil wawancara awal dengan pasangan usia subur menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan kontrasepsi karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan risiko alat KB, ketakutan terhadap efek samping, kurangnya dukungan suami, serta pengalaman penggunaan kontrasepsi sebelumnya yang tidak nyaman.

Selain itu, ditemukan pula bahwa kondisi *unmet need* berhubungan dengan kejadian kehamilan berisiko seperti KEK (Kekurangan Energi Kronis), anemia, kehamilan di usia risiko tinggi (<20 tahun dan >35 tahun), serta kehamilan dengan jumlah anak lebih dari empat. Kondisi ini menunjukkan bahwa *unmet need* tidak hanya berdampak pada pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan ibu dan bayi (Nurdini, 2024). Meskipun fasilitas kesehatan seperti puskesmas, posyandu, klinik, serta tenaga kesehatan telah tersedia di wilayah penelitian, serta informasi mengenai KB juga dapat diakses melalui berbagai sumber seperti tenaga kesehatan, media massa, dan teknologi digital, namun masih banyak pasangan usia subur yang belum memanfaatkan layanan KB secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan dan pemanfaatan oleh masyarakat, yang mengindikasikan perlunya analisis lebih mendalam terhadap faktor penyebab unmet need. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis

Penyebab *Unmet Need* Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur (PUS) Limiting Need di Desa Blambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2025."

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami alasan *unmet need* KB pada pasangan usia subur (PUS) kategori *limiting need* di Desa Blambangan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan pada Juli 2025 (Sugiyono, 2022) sudah dilakukan uji

etik di Universitas Malahayati dengan No. 5029/EC/KEP-UNMAL/VII/2025. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 5 informan, terdiri dari 4 PUS sebagai informan utama dan 1 bidan desa sebagai informan tambahan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan model *Miles* dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilakukan coding tematik untuk menemukan tema utama penelitian.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Informan

No	Kode	Jenis Kelamin	Usia (thn)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	Ny. R/ (1)	Perempuan	43	D3	IRT
2	Tn. A/ (2)	Laki-laki	43	D3	Wiraswasta
3	Ny. F/ (3)	Perempuan	35	D3	Honorer
4	Tn. A/ (4)	Laki-laki	39	S1	ASN
5	Ny. E/ (5)	Perempuan	39	Profesi Bdn.	ASN

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui jika antara informan perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan jumlah. Informan perempuan sebanyak 3 orang, dan informan laki-laki sebanyak 2 orang. Usia informan dengan kategori usia tidak beresiko 20-35 tahun sebanyak 1 orang, dan usia informan

beresiko ≥ 35 tahun sebanyak 4 orang. Pendidikan terakhir yang di tempuh oleh informan merupakan lulusan Perguruan Tinggi yang meliputi D3, S1 dan Profesi Bidan. Pekerjaan informan adalah ibu rumah tangga, wiraswasta, honorer dan Aparatur Sipil Negara (ASN).

Tabel 2. Riwayat KB dan Lama Unmet need Informan

No	Kode	Riwayat KB	Jumlah Anak	Lama <i>Unmet Need</i>
1	Ny. R/ (1)	Suntik dan IUD	3	8 Tahun
2	Tn. A/ (2)	-		
3	Ny. F/ (3)	Suntik dan Pil Postinor	1	3 Tahun
4	Tn. A/ (4)	-		

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui jika informan adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang telah memiliki riwayat pemakaian KB suntik, IUD, dan pil postinor. Masing-masing informan telah memiliki 3 anak dan 1 anak. Selanjutnya masing-masing dari informan lama *unmet need* selama 8 dan 3 tahun.

PEMBAHASAN

Alasan Tidak Ber KB

Pasangan usia subur tidak menggunakan KB karena menggunakan KB suntik mengalami sakit kepala, tekanan darah tinggi, kegemukan. Kb pil postinor mengalami perdarahan, dan menggunakan KB IUD benang terasa saat berhubungan suami istri :

"efek samping dan kenyamanan",
"saya tidak nyaman dengan efek
sampingnya".

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Adiasti (2020) Kontrasepsi hormonal memiliki banyak efek samping. Efek samping ini dikategorikan sebagai ringan, sedang, dan berat berdasarkan dampaknya terhadap kualitas hidup pengguna. Secara umum, efek samping kontrasepsi hormonal dijelaskan oleh efek hormonalnya pada sistem metabolisme dan kardiovaskular. Secara metabolik, sebagian besar efek samping disebabkan oleh perubahan hormon yang mempengaruhi sistem endokrin. Efek samping yang umum terjadi pada wanita yang menggunakan metode hormonal adalah efek samping ringan

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainna (2017) dengan judul "Perbedaan Pengaruh Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Dan Suntik Terhadap Siklus Haid Perempuan Di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru" Menurut hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan dari masing-masing siklus haid dan karakteristik haid yang dialami oleh perempuan yang menggunakan alat kontrasepsi IUD dan suntik. Terdapat 94,2% perempuan pengguna alat kontrasepsi IUD yang mempunyai siklus haid normal. Siklus haid yang normal bisa terjadi akibat dari produksi hormone estrogen yang cukup. Siklus haid terjadi akibat dari pengaruh kerja hormon estrogen yang dimiliki oleh tiap-tiap individu.

Pasangan Usia Subur (PUS) Limiting Need atau Kebutuhan Tidak Terpenuhi untuk Menunda Kehamilan adalah kondisi di mana Pasangan Usia Subur (PUS) ingin menunda atau menjarangkan kehamilan, namun tidak menggunakan alat atau metode kontrasepsi. Kebutuhan ini mencakup wanita usia subur yang tidak sedang hamil, sudah menikah, dan ingin menunda kehamilan untuk jangka waktu tertentu, tetapi tidak menggunakan kontrasepsi.

Menurut pendapat peneliti, kedua partisipan memilih *unmet need KB* adalah alasan kesehatan yaitu sering

terjadi flek, tidak menstruasi, pusing, kenaikan tekanan darah, kenaikan berat badan serta kenyamanan saat berhubungan seksual. Pengaruh alat kontrasepsi IUD terhadap siklus haid yaitu gangguan pada menstruasi, mengalami perdarahan keputihan yang lebih banyak, saat menstruasi lebih nyeri, sering pusing bahkan masalah tentang gangguan pada saat berhubungan intim juga banyak dialami oleh beberapa akseptor, akseptor lain menyebutkan bahwa selama menggunakan IUD pernah mengalami ekspulsi keluarnya IUD secara mandiri

Beberapa efek samping kemungkinan akan terjadi dari penggunaan kontrasepsi hormonal, antara lain penambahan berat badan, dapat pusat kendali nafsu makan, merangsang hipotalamus, menyebabkan peningkatan nafsu makan. Efek samping lain seperti gangguan menstruasi, pusing, mual dan sakit kepala juga disebabkan oleh perubahan hormonal yang disebabkan oleh induksi

Pengaruh penggunaan alat kontrasepsi suntik terhadap siklus haid yaitu terganggunya pada hormone progesterone dan hormone estrogen kedua hormone dapat mencegah terjadinya ovulasi sehingga dapat mempengaruhi pola haid yang normal menjadi amonorea, perdarahan ireguler, perdarahan bercak. Semakin lama penggunaan maka jumlah darah semakin sedikit dan bahkan sampai terjadi amonorea

Metode *Unmet need* Keluarga Berencana Yang Digunakan

Pasangan usia subur mengatakan sepakat untuk tidak mengeluarkan sperma di dalam, menggunakan metode cucuk cabut, bersiap sedia agar sperma tidak keluar didalam saat berhubungan badan "senggama terputus"

"Saya cucuk cabut, keluarin diluar"

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tulungen (2023) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Tradisional Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel yang

memiliki nilai signifikansi adalah variabel pendidikan dengan nilai $p=0,020$, ekonomi dengan nilai $p=0,018$ dan sumber informasi dengan nilai $p=0,002$, sedangkan variabel yang tidak hubungan sosial dengan nilai $p=0,509$, budaya dengan nilai $p=0,311$ dan mitos dengan nilai $p=0,155$. Nilai Negelkerke R-Square sebesar 0,215 yang berarti bahwa pendidikan, ekonomi dan sumber informasi secara bersama-sama berpengaruh sebesar 21,5% terhadap penggunaan kontrasepsi tradisional dan sisanya sebesar 78,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan Priyanti & Syalfina (2017) Metode senggama terputus adalah metode dimana ejakulasi dilakukan diluar vagina atau pria mengeluarkan alat kelaminnya dari vagina sebelum mencapai ejakulasi sehingga sperma tidak masuk ke dalam vagina. Angka kegagalan dari metode ini yaitu 4-27 kehamilan per 100 wanita per tahun. Efektivitas dari metode ini sama memiliki efektivitas yang sama dengan metode kondom.

Dalam pemilihan kontrasepsi tradisional diharapkan dengan semakin tingginya pendidikan akan memengaruhi sikap dan perilaku dalam mempertimbangkan dengan matang dalam pemilihan kontrasepsi, karena risiko dan dampak yang bisa ditimbulkan jika tidak mempertimbangkan dengan baik metode kontrasepsi yang dipilih. Namun ternyata pendidikan tidak menjadi tolak ukur dalam pemilihan kontrasepsi dengan risiko kegagalan rendah, namun sebagian besar pendidikan tinggi memilih kontrasepsi tradisional. Terlihat bahwa kecenderungan semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi peluang menggunakan kontrasepsi tradisional.

Hasil dari pembahasan tema ini menghasilkan berbagai hal yang dirasakan pria saat menggunakan alat kontrasepsi yakni perasaan tidak enak, kenikmatan berkurang saat berhubungan seksual, perasaan jera, semakin bergairah dan tahan lama saat berhubungan seksual seperti rasa ada benang yang menyangkut dan

mengganjal. Sedangkan salah satu partisan lainnya mengatakan jika kasihan dengan istri yang mengalami masalah medis, seperti tekanan darah tinggi, menstruasi tidak lancar, pusing serta kegemukan. Alasan ini lah yang mendasari akhirnya suami mensukung perilaku *unmet need* KB. Dari kedua alasan ini maka metode yang digunakan adalah metode senggama terputus.

Resiko *Unmet need* Yang Akan Dialami

Pasangan usia subur mengatakan cemas dan tidak nyaman, tidak puas saat dikeluarkan diluar "ketidaknyamanan dan ketidakpuasan"

"Saya merasa tidak puas dan cemas saat keluar didalam, saya takut hamil"

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati (2024) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Unmet need* (Analisis Berdasar Hasil Capaian Data Pemutakhiran Keluarga Tahun 2023). Hasil analisis data yang disajikan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, tempat tinggal dan juga informasi yang diperoleh oleh Wanita usia subur yang bersumber baik dari media maupun informasi yang bersumber dari petugas lini lapangan keluarga berencana dapat mempengaruhi terjadinya penetapan angka perhitungan persentase angka *unmet need*. Upaya Optimalisasi Keluarga Berencana melalui pendampingan dan bimbingan kepada calon peserta KB untuk mendapatkan informasi yang diperlukan serta peningkatan akses dan kualitas pelayanan KB sangat mutlak diperlukan

Menurut teori yang dikemukakan oleh dari daya rutin Kementerian Kesehatan Tahun (2012) didapatkan persentase kegagalan kontrasepsi di Indonesia sebesar 0,006 %. Namun dengan angkayg kecil dapat memberikan dampak yang besar bagi terjadinya kehamilan tidak diinginkan. Hal ini sesuai dengan teori (Muzdalifah, 2008), menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kehamilan tidak diinginkan karena kegagalan alat kontrasepsi yang ibu gunakan saat itu. Karena sampai saat ini tidak ada alat kontrasepsi yang terbukti 100% efektif. Diperkirakan 8 –

30 juta kehamilan setiap tahunnya merupakan hasil dari kegagalan kontrasepsi yang tidak konsisten atau tidak benar atau justru karena kegagalan metode itu sendiri.

Indikator *unmet need* dapat memberikan informasi mengenai wanita yang berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan data capaian IKU BKKBN tahun 2023 PUS *unmet need* paling besar pada kelompok 45-49 tahun, berbagai alasan PUS *unmet need* antar lain alasan Kesehatan, efek samping/kegagalan KB, suami/keluarga menolak, tidak ada KB yang cocok, alasan agama, tidak tahu tentang KB, tempat pelayanan jauh, biaya mahal, KB tidak tersedia, dan tidak ada petugas layanan KB. Menjadi alasan penyebab *Unmet need* paling besar yaitu adalah alasan Kesehatan di angka 55,97 persen, Selain itu, indikator ini dapat menggambarkan keterbatasan layanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi (Statistik, 2014; Rahayu et al., 2022). Penurunan *unmet need* selain berkontribusi terhadap peningkatan mCPR dan penurunan TFR, juga dapat berkontribusi pada penurunan angka kematian ibu (AKI) yang disebabkan oleh kehamilan tidak diinginkan (Andini et al., 2023). Contoh: Hasil perhitungan persentase *unmet need* di Indonesia tahun 2023 adalah sebesar 11,5, artinya dari 12 dari 100 PUS di Indonesia kebutuhan ber-KB nya tidak terpenuhi.

Menurut pendapat peneliti resiko kehamilan pada *unmet need* KB (Keluarga Berencana) adalah peningkatan risiko kehamilan yang tidak diinginkan atau tidak direncanakan. *unmet need* KB terjadi ketika seorang wanita ingin menunda atau menghentikan kehamilan tetapi tidak menggunakan alat kontrasepsi apapun. Ibu yang mengalami kejadian *unmet need* KB dapat mempengaruhi terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga ibu yang *unmet need* KB bisa saja mendapatkan anak yang tidak diinginkan sehingga besar kemungkinan dia akan melakukan aborsi, selain itu dampak yang ditimbulkan juga berkaitan dengan kecemasan pasangan suami istri tersebut.

Kecemasan merupakan suatu perasaan tidak santai yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau rasa takut yang di sertai suatu respon (penyebab tidak spesifik atau tidak di ketahui oleh individu) (Yusuf et al 2015). Menurut Kusumawati & Hartono (2010), bahwa timbulnya cemas pada seseorang dapat mengakibatkan suatu keadaan seseorang menjadi tidak nyaman dan terbagi dalam beberapa tingkatan. Kecemasan seseorang dapat berkurang dengan adanya dukungan positif oleh anggota oleh anggota keluarga terutama dari suami berupa pembiayaan, pendampingan, pengingat, dan pemberi saran yang dapat mengakibatkan ketenangan batin, perasaan senang, aman, dan nyaman sehingga kecemasan seseorang wanita usia subur *unmet need* (istri) dapat di tangani.

Faktor Eksternal Mempengaruhi Unmet Need

Pasangan usia subur melakukan unmet need tidak didasarkan faktor keluarga, ekonomi, agama dan budaya "tidak ada keterbatasan ekonomi dan atas keputusan bersama"

"Ekonomi tidak mempengaruhi Keputusan tidak ber KB"

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siiregar, 2019) Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Unmet need* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian *unmet need* Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (BKKBN, 2019) pasangan usia subur dengan kondisi ekonomi lemah diasumsikan kurang memberikan dukungan yang positif terhadap gerakan KB nasional. Ekonomi keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya unmet need. need. Hal ini mungkin dikarenakan golongan ini masih mengutamakan pemenuhan kebutuhan primer dari pada kebutuhan

yang lain. Sebaliknya keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik diasumsikan akan memberikan dukungan yang positif yang ditandai dengan keikutsertaan KB yang tinggi.

Hasil penelitian ini merujuk pada alasan PUS dengan status *unmet need* tidak menggunakan kontrasepsi modern bervariasi, namun beberapa faktor utama meliputi faktor sosio budaya. Menurut pendapat peneliti, Pasangan usia subur (PUS) yang mengalami *unmet need*, yaitu kebutuhan akan kontrasepsi yang tidak terpenuhi, tidak selalu disebabkan oleh faktor keluarga, ekonomi, agama, atau budaya. Faktor lain seperti pengetahuan, ketakutan akan efek samping, akses terhadap pelayanan KB, dan dukungan suami juga berperan penting dalam pengambilan keputusan PUS terkait penggunaan kontrasepsi.

Faktor keluarga, ekonomi, agama, dan budaya memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan *unmet need* dalam konteks keluarga berencana (KB). Faktor-faktor ini dapat memengaruhi keputusan pasangan usia subur (PUS) untuk tidak menggunakan kontrasepsi, meskipun mereka memiliki keinginan untuk menjarangkan kehamilan atau tidak ingin memiliki anak lagi.

Dukungan dari suami, orang tua, atau mertua sangat penting. Kurangnya dukungan atau bahkan penolakan dari keluarga dapat menjadi penghalang bagi PUS untuk menggunakan kontrasepsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan analisis tematik, dapat disimpulkan bahwa penyebab *unmet need* Keluarga Berencana (KB) pada pasangan usia subur di Desa Blambangan terutama dipengaruhi oleh pengalaman negatif terhadap penggunaan kontrasepsi modern. Informan menyampaikan bahwa efek samping seperti sakit kepala, peningkatan berat badan, perdarahan tidak teratur, serta ketidaknyamanan saat berhubungan seksual menjadi alasan utama penghentian penggunaan KB, sebagaimana diungkapkan oleh

informan: "Saya tidak nyaman dengan efek samping KB suntik, jadi berhenti" dan "IUD terasa benangnya saat berhubungan". Kondisi ini mendorong pasangan beralih ke metode tradisional seperti senggama terputus, meskipun disadari memiliki risiko kegagalan yang tinggi. Selain itu, ditemukan adanya kecemasan dan ketidakpuasan terhadap metode yang digunakan, terutama karena kekhawatiran terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, sebagaimana disampaikan informan: "Saya takut kalau hamil karena keluar di luar tidak pasti". Namun demikian, faktor eksternal seperti ekonomi, budaya, agama, dan keluarga tidak menjadi faktor utama dalam keputusan *unmet need*, karena sebagian besar informan menyatakan bahwa keputusan tidak menggunakan KB merupakan keputusan bersama pasangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *unmet need* KB lebih dominan dipengaruhi oleh faktor internal berupa pengalaman efek samping, kenyamanan, persepsi risiko, dan kecemasan individu terhadap kontrasepsi, dibandingkan faktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiesti. (2020). Kontrasepsi hormonal dan efek sampingnya terhadap kesehatan reproduksi.
- Andini, W. S., Karyus, A., Pramudho, K., & Budiati, E. (2023). Determinan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) oleh akseptor metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1209–1232.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2019). Pemenuhan kebutuhan alat dan obat kontrasepsi bagi pasangan usia subur.
- Bagas, J., & Ulep, V. G. T. (2022). National multisectoral governance challenges of implementing the Philippines' reproductive health law. *Health Policy and Planning*, 37(2), 269–280.
- Daryanti, E., Nurdianti, R., Sulastri, M., Aguspita, H., Sugiharti, M.,

- Wahyudi, D., & Rahmadiana, A. (2025). Penurunan angka unmet need melalui program Malika. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 1887–1901.
- Hanafi. (2015). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Profil kesehatan Indonesia: Kontrasepsi dan kesehatan reproduksi*.
- Mutmainna. (2017). Perbedaan pengaruh penggunaan alat kontrasepsi IUD dan suntik terhadap siklus haid perempuan di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.
- Muzdalifah. (2008). Kegagalan kontrasepsi dan kehamilan tidak diinginkan.
- Nabila, A., Susanti, R., & Ismail, A. (2022). Unmet need di Indonesia (Analisis data SDKI, SKAP, dan SUSENAS 2017–2020). *Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Indonesia*, 9(1), 13–26.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdini, L., Anggraeni, L., Sekarrini, L., Mahmud, P. E., & Prasetyo, S. (2024). Intervention model in reducing unmet need for contraception. *Healthcare in Low-resource Settings*.
- Priyanti, I., & Syalfina, S. (2017). *Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana*.
- Putro, D. A., & Listyaningsih, U. (2017). Unmet need KB di daerah perkotaan dan perdesaan. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(4).
- Rahayu, A., Suharsih, S., & Julianto, E. A. (2022). Determinants of unmet need for family planning. *Economics and Business Quarterly Reviews*, 5(3).
- Ratna, & Irdyanti. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian unmet need pada PUS.
- Sarlis, N. (2019). Faktor yang berhubungan dengan unmet need pada ibu non akseptor. *Jurnal Endurance*, 4(2), 272–281.
- Siiregar. (2019). Faktor yang berhubungan dengan kejadian unmet need pada PUS.
- Statistik, B. (2014). *Indikator kesehatan reproduksi Indonesia*.
- Sugandini, W., Erawati, N. K., & Mertasari, L. (2023). Efektivitas teknik konseling terhadap pemilihan alat kontrasepsi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 7(1), 13–23.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyati. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi unmet need.
- Tulungen. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi tradisional.
- WHO. (2020). *Family planning/contraception fact sheet*. World Health Organization. (2020). *World health statistics 2020*.
- Yusuf, S., et al. (2015). *Psikologi keperawatan: Kecemasan dan respons individu*.
- Zia, H. K. (2019). Hubungan pendidikan, tempat tinggal, dan PLKB terhadap unmet need. *The Indonesian Journal of Public Health*, 14(2), 150.